

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya masih bergantung pada sektor pertanian dan peternakan sebagai sumber mata pencaharian. Seluruh kegiatan ekonomi menjadi titik tolak suatu negara dalam membangun perekonomian dan saat ini Indonesia masih dalam kondisi negara berkembang. Di Indonesia kegiatan ekonomi berskala kecil masih banyak bermunculan, mengingat banyak masyarakat yang tidak terserap oleh industri-industri besar, sehingga pengangguran menjadi ketakutan tersendiri bagi setiap orang dengan berbagai macam latar belakang ekonomi dan juga sekaligus menjadi beban bagi suatu negara (Nugroho & Astuti, 2019).

Seiring dengan perkembangan ekonomi saat ini menyebabkan semakin meningkatnya kebutuhan manusia. Salah satu yang paling dasar adalah kebutuhan pangan. Berbagai jenis bahan makanan disediakan oleh pasar untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan dasar seperti daging, telur dan susu yang menjadi salah satu sumber protein semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Pentingnya gizi dan peranan zat-zat makanan lain seperti protein memicu kesadaran masyarakat untuk mengembangkan subsektor peternakan yang membawa dampak positif bagi masyarakat baik konsumen maupun kesejahteraan bagi pelaku ternak (Nugroho & Astuti, 2019).

Subsektor peternakan memiliki peranan penting dalam menyediakan produksi daging, telur, dan susu untuk memenuhi permintaan masyarakat yang saat ini semakin tinggi, sehingga menjadikan usaha yang cukup besar, salah satunya usaha ternak kambing. Menurut peraturan Menteri Pertanian Nomor 55/Permentan/OT.140/10/2006, pengembangan usaha ternak kambing memiliki prospek yang baik, karena di samping memenuhi kebutuhan daging di dalam negeri, kambing juga memiliki peluang sebagai komoditas ekspor (Hirawan et al., 2021). Selain itu, pengembangan sektor peternak turut mendorong pertumbuhan sektor-sektor pendukung lainnya yang dimana sekarang banyak sekali tempat wisata yang berlatar belakang peternakan. Hal tersebut memberikan dampak berganda terhadap pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Kegiatan peternakan yang menyediakan pengalaman wisata dapat memberikan nilai tambah dalam meningkatkan pendapatan dan mendidik masyarakat tentang dunia peternakan. Wisata peternakan adalah kegiatan menarik bagi wisatawan yang ingin merasakan pengalaman baru, khususnya mereka yang jarang terlibat dalam aktivitas berternak. Selain itu, wisata peternakan memiliki nilai edukasi yang penting, terutama bagi generasi muda (Hibah & Masyarakat, 2024).

Kabupaten Cilacap merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi peternakan yang besar dan hampir mengalami kenaikan setiap tahunnya. Selain itu Kabupaten Cilacap juga

memiliki potensi peternakan kambing yang cukup signifikan, dimana pada tahun 2024 tercatat populasi kambing sebanyak 156.954 ekor.

Tabel 1. 1
Jumlah Populasi Kambing di Kabupaten Cilacap Tahun 2020-2024

Tahun	Jumlah Populasi (Ekor)
2020	131.543
2021	159.943
2022	145.286
2023	161.419
2024	156.954

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap (Diakses pada tanggal 13 Januari 2025)

Berdasarkan tabel 1.1 jumlah populasi kambing pada tahun 2020 sebanyak 131.543 ekor. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebanyak 159.943 ekor, sedangkan pada tahun 2022 mengalami penurunan jumlah populasi kambing menjadi 145.286 ekor. Hal tersebut menunjukkan penurunan 9,16% pada tahun 2022. Sedangkan pada tahun 2023 jumlah populasi kambing mengalami kenaikan sebanyak 161.419 ekor dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2024 sebanyak 156.954 ekor.

Peternakan sebagai sektor penghasil protein hewani seperti daging, susu dan telur tentunya menjadi pelopor dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Adanya peningkatan populasi jumlah masyarakat maka semakin meningkat juga kebutuhan dalam pemenuhan gizi dari masing-masing komoditas (Iriyanti, Anwarudin, & Pardosi, 2023).

Tabel 1. 2
Komoditas Peternakan Kambing Tahun 2020-2024

No	Komoditas	Tahun (Kg)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1.	Daging Kambing	323.900	415.000	402.000	374.000	354.672
2.	Susu Kambing	27.756	33.307	33.307	186.195	129.048

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap, Data Tahun 2024 (Diakses pada tanggal 29 Januari 2026)

Berdasarkan table 1. 2 sektor peternakan kambing menunjukkan dinamika produksi yang cukup kontras antara komoditas kambing dan susu selama periode 5 tahun terakhir. Produksi daging kambing tercatat mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2020 produksi daging kambing berada di angka 323.900 kg dan melonjak tajam ke angka tertinggi sebesar 415.000 kg pada tahun 2021. Namun, setelah mencapai puncak tersebut, volume daging terus mengalami penurunan secara konsisten setiap tahunnya hingga menyentuh angka 354.672 kg di tahun terakhir 2024. Disisi lain produksi susu kambing menunjukkan fenomena pertumbuhan yang sangat menarik. Setelah bergerak stabil dari 27.756 kg sampai 33.307 kg pada periode 2020-2022. Sektor ini mengalami lonjakan pada tahun 2023 dengan total produksi mencapai 186.195 kg meskipun pada tahun 2024 produksi susu kambing mengalami penurunan menjadi 129.048 kg. secara keseluruhan, data tersebut menggambarkan adanya pergeseran hasil ternak di Kabupaten Cilacap. Sementara produksi daging cenderung melandai, potensi susu kambing mulai menunjukkan peran yang semakin dominan dalam struktur ekonomi peternakan daerah, yang menandakan adanya

peningkatan minat atau investasi pada budidaya kambing perah dalam dua tahun terakhir.

Dalam konteks kehidupan masyarakat pedesaan, prinsip-prinsip ekonomi tercermin dalam aktivitas peternakan yang menjadi salah satu mata pencaharian utama. Masyarakat pedesaan sebagai pelaku usaha peternakan dituntut untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara optimal guna memenuhi kebutuhan hidup, baik melalui proses produksi ternak, konsumsi hasil usaha, maupun distribusi produk peternakan. Dengan demikian, kegiatan peternakan tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga menjadi wujud penerapan perilaku ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan produktivitas seekor ternak dapat memberikan manfaat terhadap peningkatan ekonomi keluarga sebagai sumber pendapatan peternak dalam menjalankan usaha ternaknya. Keberhasilan usaha ternak dapat dikatakan berhasil ketika pendapatan lebih tinggi dari pada biaya produksi usaha ternak yang dijalankan agar dapat terus berkembang. (Abadi et al., 2023).

Peningkatan permintaan terhadap produk peternakan tersebut tidak hanya berimplikasi pada aspek pemenuhan gizi masyarakat, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan tingkat kesejahteraan peternak sebagai pelaku utama dalam sektor ini. Kesejahteraan peternak tercermin dari kemampuan mereka dalam memperoleh pendapatan yang layak, meningkatkan skill usaha, serta memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga secara berkelanjutan. Namun demikian, peningkatan kebutuhan protein

hewani belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kesejahteraan peternak, terutama pada skala kecil yang masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan modal, rendahnya akses teknologi, fluktuasi harga, serta lemahnya posisi tawar di pasar. Oleh karena itu, pengembangan sektor peternakan perlu diarahkan, tidak hanya pada peningkatan produksi tetapi juga pada upaya peningkatan kesejahteraan peternak melalui penguatan kelembagaan, peningkatan efisiensi usaha, serta dukungan kebijakan yang berpihak pada peternak rakyat, sehingga pertumbuhan sektor peternakan dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan.

Undang-undang No. 11 Tahun 2009 Pasal 1 tentang menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (Partisipasi, Kesejahteraan, Sapi, Di, & Kediri, 2018). Kesejahteraan rakyat merupakan tujuan hakiki dalam perjalanan pembangunan bangsa. Kesejahteraan berhubungan erat dengan konsep kualitas hidup (“kementerian pertanian ri,” n.d.).

Pelaksanaan pembangunan pada sub sektor peternakan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan peternak melalui peningkatan pendapatan, mendorong peningkatan produksi ternak dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, meningkatkan kualitas gizi masyarakat, serta mengembangkan agribisnis peternakan sebagai upaya perluasan kesempatan kerja (Peternakan, 2008). Dapat diketahui bahwa

sektor peternakan khususnya peternakan kambing memiliki potensi yang cukup tinggi untuk dikembangkan sebagai bagian dari upaya meningkatkan perekonomian daerah. Hal ini didukung oleh ketersediaan sumber daya alam yang relative memadai, tingginya permintaan pasar pada produk ternak, serta kemampuan usaha peternakan kambing dalam menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, pengembangan peternakan kambing juga dapat menjadi alternatif usaha yang berkelanjutan.

Dalam upaya peningkatan kesejahteraan peternak kambing, koperasi merupakan wadah kelembagaan ekonomi yang strategis dalam memperkuat akses permodalan, pemasaran hasil ternak, dan manajemen usaha bagi anggotanya. Koperasi tidak hanya menjadi sarana penguat ekonomi skala kecil tetapi juga berperan dalam meningkatkan efisiensi produksi melalui pembelian pakan secara kolektif serta pelatihan dan pendampingan teknis yang dapat meningkatkan kompetensi peternak dalam mengelola usaha ternak secara profesional. Koperasi memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan produktifitas dan pendapatan peternak melalui sinergi kelembagaan yang meningkatkan kapasitas anggotanya untuk bisa bersaing di pasar, sehingga berdampak positif terhadap taraf hidup dan kesejahteraan anggota koperasi (Febrianti et al., 2025).

Tabel 1. 3
Jumlah Perusahaan (Koperasi) Peternakan Ternak Besar dan Kecil
Menurut Badan Hukum/Usaha

Tahun	Jumlah Perusahaan (Koperasi)
2020	2
2021	2
2022	3
2023	2
2024	5

Sumber: Badan Pusat Statistik (Diakses pada 24 Januari 2026)

Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan fluktuasi yang cukup stabil namun cenderung meningkat dalam populasi perusahaan atau koperasi peternakan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Pada periode tahun 2020-2021 jumlah unit tercatat di angka 2. Lalu terdapat kenaikan menjadi 3 unit pada tahun 2022, namun angka tersebut menurun Kembali pada tahun 2023 menjadi 2 unit. Lonjakan signifikan terjadi pada tahun 2024 menjadi titik pertumbuhan tertinggi dimana jumlah perusahaan/koperasi menjadi 5 unit. Hal ini menunjukkan kenaikan 150% dibandingkan tahun sebelumnya.

Peternakan kambing “Akar Rumput” merupakan sebuah kelembagaan koperasi yang didirikan untuk membudidayakan kambing dan domba dengan berbagai macam jenis. Koperasi “Akar Rumput” ini berada di wilayah Desa Tayemtimur, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap. Koperasi tersebut disahkan oleh MenKumHam AHU-0006274.AH.01.26 tahun 2020 dengan anggota sebanyak 164 peternak dengan jumlah kambing sebanyak 2.529 ekor.

Tabel 1. 4
Jumlah Kambing Menurut Jenisnya di Koperasi Peternakan Akar
Rumput Desa Tayemtimur, Kecamatan Karangpucung

	Jenis Kambing	Jumlah (Ekor)
Kambing Perah	Ras Saanen	364
	Ras Peranakan Saanen	2.064
Kambing dan Domba Potong	Ras Kambing Jawa Randu	46
	Ras Domba Dorper	54
	Ras Domba Garut	1

Sumber: Data Internal Koperasi Peternakan Akar Rumput (Data Tahun 2025, Diolah)

Sistem pemeliharaan ternak kambing yang diterapkan oleh koperasi ini adalah sistem intensif dengan pola pemeliharaan di dalam kandang, dimana seluruh aktivitas ternak, mulai dari pemberian pakan, penyediaan air minum, hingga pengelolaan kesehatan dan kebersihan kandang dilakukan secara terkontrol oleh peternak tanpa menerapkan system penggembalaan atau umbaran, sehingga memungkinkan pengawasan yang lebih optimal terhadap kondisi ternak serta efisiensi manajemen usaha peternakan.

Pengembangan peternakan kambing di Kabupaten Cilacap diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan peternak. Maka dari itu untuk mengetahui bahwa usaha tersebut layak untuk di kembangkan perlu adanya analisis kelayakan sebuah usaha. Analisis kelayakan usaha adalah metode untuk menentukan apakah suatu bisnis benar-benar layak atau tidak. Biasanya kelayakan usaha dapat dinilai

dari beberapa aspek yaitu aspek hukum, aspek pasar dan pemasaran, aspek keuangan, aspek teknis atau operasional, aspek manajemen dan organisasi, aspek dampak lingkungan, aspek ekonomi dan sosial. Pengetahuan mengenai analisis kelayakan usaha khususnya bagi peternak kambing sangat berguna untuk menjaga kelangsungan dan memajukan usaha peternakan. Selain itu juga dapat mendorong masyarakat untuk mengembangkan peternakan kambing. Dukungan dari pihak-pihak terkait sangat dibutuhkan untuk membantu perkembangan industri kambing di Indonesia (Iriyanti et al., 2023).

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui sebuah karya tulis ilmiah dengan judul “**Analisis Feasibility Study Peternakan Kambing di Kabupaten Cilacap (Studi Kasus Peternakan Akar Rumpit Desa Tayemtimur, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap)**”. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai kondisi kelayakan finansial usaha peternakan kambing melalui analisis *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Payback Period (PP)*, dan *Benefit Cost Ratio (BCR)*. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pelaku usaha, pemerintah daerah, serta pihak terkait dalam mendukung perencanaan pembangunan sektor peternakan yang berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *feasibility study* berdasarkan nilai *Net Present Value (NPV)* pada usaha Peternakan Kambing “Akar Rumput” Desa Tayemtimur, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana *feasibility study* berdasarkan nilai *Internal Rate of Return (IRR)* pada usaha Peternakan Kambing “Akar Rumput” Desa Tayemtimur, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap?
3. Bagaimana *feasibility study* berdasarkan nilai *Payback Period (PP)* pada usaha Peternakan Kambing “Akar Rumput” Desa Tayemtimur, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap?
4. Bagaimana *feasibility study* berdasarkan nilai *Benefit Cost Ratio (BCR)* pada usaha Peternakan Kambing “Akar Rumput” Desa Tayemtimur, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kelayakan secara finansial usaha Peternakan Kambing “Akar Rumput” di Desa Tayem timur, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap berdasarkan nilai *Net Present Value (NPV)*.

2. Untuk menganalisis tingkat pengembalian investasi usaha Peternakann Kambing Akar Rumpu di Desa Tayem timur, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap melalui perhitungan *Internal Rate of Return (IRR)*.
3. Untuk mengetahui jangka waktu pengembalian modal awal usaha Peternakan Kambing Akar Rumpu di Desa Tayem timur, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap berdasarkan *Payback Period (PP)*.
4. Untuk menilai kelayakan usaha Peternakann Kambing Akar Rumpu di Desa Tayem timur, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap berdasarkan nilai *Benefit Cost Ratio (BCR)*.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan identifikasi latar belakang masalah, ruang lingkup penelitian ini sangat luas. Untuk menjaga agar penelitian ini tetap terfokuskan dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan pada tujuan penelitian di atas, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada analisis kelayakan usaha Peternakan Kambing Akar Rumpu yang berlokasi di Desa Tayem timur, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap. Fokus penelitian ini pada aspek finansial dengan menggunakan indikator *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Payback Period (PP)*, dan *Benefit Coost Ratio (BCR)*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif dari hasil wawancara dan observasi. Waktu penelitian direncanakan berlangsung dari bulan November 2025.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan pada program studi ekonomi pembangunan khususnya dengan penelitian kelayakan usaha pada sektor peternakan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik serta memperbanyak kajian mengenai peran sector peternakan dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, penelitian ini menjadi sarana untuk menerapkan teori dan konsep yang di peroleh selama masa perkuliahan ke dalam praktik penelitian karya ilmiah serta meningkatkan kemampuan analisis dalam menilai kelayakan usaha dengan profesional di dunia pekerjaan mendatang.

b. Bagi Akademik dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah rujukan bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan ekonomi pembangunan dan studi kelayakan usaha lainnya.

c. Bagi Pelaku Usaha Peternakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi bagi pelaku usaha Peternakan Kambing Akar Rumput dalam pengambilan keputusan terkait tentang kelayakan serta pengembangan usahanya, sehingga dapat meningkatkan keberlanjutan usaha tersebut.